

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT *BULLYING* MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Latar Belakang Mufassir dan Tafsirnya

1. Latar Belakang Mufassir

a. Biografi Hamka

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H, di sebuah desa yang bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, terletak di tepi Sungai Maninja, Sumatra Barat.¹ Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah, yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul. Ayahnya adalah seorang tokoh ulama yang cukup terkemuka dan pembaharu di Minangkabau.

Hamka sewaktu kecil dipanggil Abdul Malik. Memulai pendidikannya membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya sendiri, yaitu pada saat mereka sekeluarga hijrah dari Maninjau ke Padangpanjang, pada tahun 1914. Setahun kemudian, ketika usianya mencapai tujuh tahun, ayahnya memasukkan (Hamka kecil) ke sekolah desa.²

Hamka lahir bersamaan dengan terjadinya pertentangan paham antara kaum muda dengan kaum tua. Kaum tua dipelopori oleh Tuan Syeh Khatib Ali, Khatib Sayidina, Tuanku Syeh Bayang, dan imam masjid Banting. Mereka dikatakan kaum tua karena rata-rata usia mereka adalah 50 tahun. Sedangkan kaum muda tokohnya antara lain Syeh Muhammad Taher Jalaluddin, Syeh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Haji Abdul

¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm 9.

² Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis." *Jurnal Hunafa* 6, no. 3, (2009), Hlm 360-361.

Ahmad. Kelompok ini dikatakan kaum muda karena rata-rata usianya kurang dari 40 tahun.³

Sebagaimana diketahui bahwa usia yang relatif muda, Hamka sudah dinikahkan dengan Siti Raham. Ketika itu usia Hamka 21 tahun dan usia istrinya 15 tahun. Dalam pernikahan tersebut dikaruniai 10 anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan. Mereka itu adalah Zaki, Rusydi, Fahri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Helmi, Afif dan Syakib. Zaki sebenarnya anak kedua, ada yang lebih tua tetapi meninggal dunia dalam usia 5 tahun, namanya Hisyam.

Ketika Syakib berumur 17 tahun, Siti Raham menghembuskan nafas terakhir dalam usia 58 tahun tepatnya pada tanggal 1 Januari 1972 di Jakarta. Satu setengah tahun setelah wafatnya Siti Raham, Hamka menikah lagi dengan Siti Khadijah yang berasal dari Cirebon pada tahun 1973. Selanjutnya suasana ketenangan meliputi seluruh keluarga. Hamka yang tadinya merasa kehilangan pendamping setia kemudian tak selang berapa lama beliau sudah mendapatkan pengganti yang setia pula. Akan tetapi rupanya hal itu tidak berjalan lama, Hamka meninggalkan Siti Khadijah untuk selama-lamanya, Hamka wafat pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun di rumah sakit Pertamina. Hamka meninggalkan 10 orang anak, 9 menantu, dan 20 cucu.⁴

Pendidikan yang pernah beliau tempuh adalah pendidikan formal juga non formal. Sejak umur 7 tahun Hamka mengawali pendidikan dasarnya di bangku SD yang diikutinya setiap pagi hari, dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Pendidikan Hamka secara formal hanya sebatas itu. Akan tetapi, beliau

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 Sampai 1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), Hlm 40.

⁴ Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1963), Hlm 107.

berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab yang membuat beliau mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan dari tulisan barat. Sebagai anak tokoh pergerakan, Hamka sejak kanak-kanak sudah menyaksikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan gerakannya melalui ayah dan rekan-rekannya.⁵

Dalam bidang pendidikan, Hamka tak sempat memperoleh pendidikan yang tinggi baik sekuler maupun keagamaan. Hamka hanya mengenyam pendidikan formal yang sangat terbatas, yang terpenting diantaranya di Madrasah Kaum Muda di Padang Panjang pada awal tahun 1920-an, di sana Hamka belajar Bahasa Arab dan menemukan bacaan baru yang menarik mengenai pembaharuan Islam dari Mesir dan Timur Tengah.⁶

Pada tahun 1924 (usia 16 tahun) Hamka belajar ke tanah Jawa. Tempat yang ditujunya adalah Yogyakarta, Solo, Semarang, dan Pekalongan. Sesampai di Yogyakarta, Hamka mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Dalam kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo yang darinya Hamka mendapatkan pelajaran Tafsir Al-Qur'an. Hamka juga bertemu dengan Hos Cokrominoto dan mendengar ceramahnya tentang Islam dan Sosialisme.⁷

Pada tahun 1928 ia mengikuti muktamar Muhammadiyah di Solo. Sepulang dari Solo, ia menjabat sebagai ketua bagian Taman Pustaka, kemudian ketua Tabligh, kemudian menjadi ketua Muhammadiyah Cabang Padangpanjang. Pada tahun

⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Intermassa, Cet. 1, 1993), Hlm 75.

⁶ James R. Rush, *Hamka Dari Indonesia Modern, Dalam Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Hlm 449.

⁷ Fachri Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia, Dalam Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), Hlm 475.

ia diutus oleh Pengurus Cabang Padangpanjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkulu. Pada tahun 1931, ia diutus oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah ke Makassar untuk menjadi Muballigh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932). Pada tahun 1943, ia kembali ke Padangpanjang dan diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah.

Peran andil Hamka dalam berbagai pergerakan ke-Islaman, nampak sekali mewarnai langkah-langkah beliau untuk maju demi umat. Ketika bertempat di Medan (22 Januari 1936), beliau pernah memimpin majalah *Pedoman Masyarakat*. Pada tahun 1942, beliau terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur dan tahun 1945 meletakkan jabatan itu karena pindah ke Sumatra Barat. Tahun 1946 beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah daerah Sumatra Barat sampai akhir jabatannya (tahun 1949).⁸

Hamka juga pernah menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama, kedudukan memberi peluang buat Hamka untuk mengikuti berbagai pertemuan dan konferensi di luar negeri. Pada tahun 1953, Hamka menjadi anggota misi kebudayaan ke Muangthai, mewakili Departemen Agama menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke 2500 di Burma (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958) dan menghadiri undangan Universitas Al-Azhar Kairo (1958) untuk memberikan ceramah tentang pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Ceramah tersebut menghasilkan gelar Doctor Honoris Causa bagi Hamka.⁹

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Hlm 2.

⁹ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), Hlm 49.

Hamka merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Ia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Dan pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-mahdi di Makasar. Selain itu, ia juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.¹⁰

Hamka pernah menerima beberapa anugerah tingkat Nasional dan Internasional seperti anugerah kehormatan *Ustadziyyah Fakhriyyah* (Doktor Honorir Causa) dari Universitas Al-Azhar (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangan syi'ar Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdianya mengembangkan kesusastraan. Sedangkan penghargaan domestik yang ia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.¹¹

b. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seseorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang “kutu buku” dan mulai menulis sejak tahun 1925, saat usianya 25 tahun. Diantara judul buku karya Hamka, antara lain :

Arkanul Islam, Sejarah Sayyidina Abu Bakar Siddiq, Khutubul Ummah, Kepentingan Melakukan Tabligh, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Pedoman Mubaligh Islam, Cermin Kehidupan, Sejarah Islam

¹⁰ Badiatul Razikin (dkk), *101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),Hlm 189-190.

¹¹ Badiatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam*,Hlm 190.

*di Sumatera*¹², *Negara Islam, Revolusi Agama, Pidato Peristiwa Tiga Maret, Cemburu (Ghirah), Urat Tunggang Pancasila, Ayahku, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Mengembara Di Tanah Nil, Kenang-kenangan Hidup, Sejarah Umat Islam, 4 Jilid, Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad, Bohong Di Dunia, Lembaga Hikmat, Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Ekspansi Ideologi Islam, Tafsir Al-Azhar 30 Juz Laila Majnun, Si Sabariah, Di Dalam Lembah Kehidup, Mati Mengandung Malu, Di Bawah Lingkungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wick, Karena Fitnah, Tuan Direktur, Dijemput Mamaknya, Keadilan Ilahi, Merantau Ke Deli, dan Di Lembah Cita-cita.*

Disamping jadi penulis dan pengarang, Hamka juga terjun langsung menjadi jurnalis baik sebagai koresponden maupun pemimpin redaksi. Dari tahun 1936 sampai dengan 1942, bersama M. Yunan Nasution, Hamka memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan, majalah yang memberikan andil besar bagi kepengarangan dan kepujanggaannya di masa depan. Banyak buku-buku Hamka yang berasal dari serial yang dimuat di majalah ini. Tahun 1959, dalam periode menetap di Jakarta, Hamka menerbitkan dan memimpin majalah *Panji Masyarakat*. Dalam majalah ini Hamka mencurahkan kemampuannya menulis berbagai hal baik yang menyangkut sejarah, budaya maupun agama Islam. Sebagian dari Tafsir Al-Azhar, sebelum dijadikan buku, pernah dimuat secara bersambung dalam majalah ini. Hamka memimpin majalah ini sampai akhir hayatnya (1981).¹³

¹² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), Hlm 10.

¹³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. III, 1974), Hlm 190-192

2. Profil Tafsir Al-Azhar

a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar dinamakan Al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.¹⁴

Bagi Hamka, nama Tafsir Al-Azhar bukanlah sekedar nama yang tanpa makna dan latar belakang. Sebaliknya nama ini memiliki makna penting dan riwayat yang unik. Pada bulan Desember 1960, telah berkunjung ke Indonesia seorang ulama besar dan Rektor Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syalthuth. Beliau berkunjung ke sebuah masjid di Kebayoran Baru, Jakarta. Beliau dalam sambutannya, seperti yang dikutip Hamka, mengatakan: *“Bahwa mulai hari raya saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami’ Al-Azhar memeberikan bagi Masjid ini nama Al-Azhar, moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana di Kairo”*.¹⁵

Senin 27 Januari 1964 bertepatan dengan 12 ramadhan 1383, sesaat setelah memberikan pengajian tafsir di Masjid Agung Al-Azhar, Hamka dijemput oleh empat orang polisi dan mulai hari itu ditahan berpindah-pindah di beberapa tempat penahanan seperti Bungalow Herlina dan Harjuna di kawasan Puncak dan di Bungalow Brimob di Megamendung, kemudian di kamar tahanan polisi Cimacan. Karena kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Semuanya berlangsung selama 2 tahun. Dua bulan kemudian Hamka menjalani

¹⁴ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 28, diakses pada 16 Oktober, 2018, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id>

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Hlm 48.

tahanan rumah dan dua bulan berikutnya tahanan kota. Akhirnya setelah kejatuhan Orde Lama, rejim Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto membebaskan Hamka dari segala tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menghirup udara bebas. Kejaksaan Agung dan Panglima Angkatan Kepolisian mengeluarkan surat keterangan bahwa Hamka tidak bersalah dan dibebaskan dari segala tuntutan.¹⁶

Hamka memang ditahan dengan tuduhan yang dibuat-buat. Dia difitnah mengadakan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963 merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan akan melakukan kudeta terhadap pemerintahan yang sah. Di samping itu Hamka dituduh pula, dalam kuliahnya di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, telah menghasut mahasiswa agar meneruskan pemberontakan Kartosuwiryo, Daid Beureueh, M. Natsir, dan Syarifuddin Prawiranegara.¹⁷

Tafsir Al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Beliau turut mendhahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.¹⁸

b. Bentuk Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Ditinjau dari sisi bentuk penafsiran ini, Hamka dalam karyanya Tafsir Al-Azhar menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bentuk *Tafsir Bil Ra'yi*. Dengan dua alasan bahwa Hamka: pertama, pernyataan Hamka sendiri dalam Tafsir Al-Azhar. kedua, berdasarkan penelusuran dan

¹⁶ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Hlm 54-55.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Hlm 50-51.

¹⁸ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Hlm 28-29.

pembacaan langsung terhadap uraiannya dalam menafsirkan ayat demi ayat di mana terlihat jelas bahwa Hamka tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, tetapi juga secara selektif mengutip penafsiran para sahabat dan tabi'in serta mengembangkannya dengan pemikiran para mufasir lain sebelumnya atau dari sumber-sumber lain di luar kitab tafsir di samping dari pengetahuan dan pengalamannya sendiri.¹⁹ seperti contoh beliau dalam menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 15 :

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.” (Al Baqarah : 15)

Hamka menjelaskan :

Bahasa kita Indonesia telah kita per kaya juga dengan memakai kalimat *syi'ar*. Kita telah selalu menyebut syiar Islam. Syiar artinya tanda. Kata jamaknya adalah *sya'air*. *Sya'airallah* artinya tanda-tanda peribadatan kepada Allah. Ketika mengerjakan haji banyaklah terdapat syiar itu. Unta-unta dan lembu yang akan dikurbankan waktu habis haji dilukai tengkuknya, sebagai tanda. Melukai itupun dinamakan syiar. Shalat di makam Ibrahim adalah termasuk syiar ibadah. Tawaf keliling Ka'bah, wuquf di Arafah dan di ayat ini tersebut berjalan atau Sa'i di antara Shafa dan Marwa itupun satu di antara syiar-syiar itu pula, dan melempar jumrah di Mina. Syiar-syiar demikian adalah termasuk *ta'abbudi*, sebagai imbangannya dari *ta'aqquli*. *Ta'abbudi* artinya ibadah yang tidak dapat dikorek-korek dengan akal mengapa dikerjakan demikian. *Ta'aqquli* adalah yang bisa

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Seteraan Gender Dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufasir*, (Yogyakarta: Nuansa Pilar Media, 2006), Hlm 80.

diketahui dengan akal. Kita mengetahui apa hikmahnya shalat, itu namanya *ta'aqquli*. Tetapi kita tak dapat mengakali mengapa zhuhur empat rakaat dan subuh dua rakaat, itu namanya *ta'abbudi*.²⁰

Penafsiran Hamka terhadap Surat Al-Baqarah : 158 di atas jelas mengindikasikan perpaduan tafsir *Bil Ra'yi* dan *Bil Ma'tsur*, Kemudian menjelaskan dengan Hadis Rasulullah saw. Akan tetapi, yang lebih dominan dalam tafsirnya adalah *Ra'yi*-nya “pemikirannya”, maka itulah Tafsir Al-Azhar sebagai tafsir yang menggunakan bentuk *Ra'yi* (pemikiran).²¹

c. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dahulu hingga sekarang ditelusuri, dapat ditemukan bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an secara garis besar dapat dikategorikan dalam empat metode, yaitu:

Pertama, Metode *Ijmali* (global) ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkasetapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti. Menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf.²²

Kedua, Metode *Tahlili* (analitis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. 1, 2015),Hlm 290-291.

²¹ Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis.” *Jurnal Hunafa*,Hlm 368-369.

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),Hlm 13.

dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *Bil Ma'tsur* (riwayat) dan *Bil Ra'yi* (pemikiran). Dalam metode analitis, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta menerangkan asbab al-nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan, dan mengungkapkan penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi, Sahabat, Tabi'in dan ahli tafsir lainnya dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fiqh, bahasa, sastra. Selain itu, dijelaskan *munasabah* (kaitan) antara satu ayat dengan ayat lainnya.²³

Ketiga, Metode *Muqarin* (komparatif atau perbandingan) ialah metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka yang termasuk ulama salaf maupun ulama khalaf.²⁴

Menurut Al-Farmawi, metode komparatif ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir.²⁵ Adapun langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, mengemukakan penjelasan para mufasir baik dari kalangan salaf maupun kalangan khalaf, baik bercorak *Bil Ma'tsur* atau *Bil Ra'yi*, atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.²⁶

Keempat, Metode *Maudhu'i* (tematik) ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Hlm 31-32.

²⁴ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), Hlm 9.

²⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Matbaah al-Hadrat al-Arabiyah, 1977), Hlm 45.

²⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), Hlm 160.

berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Seperti *asbab al-nuzul*, kosakata.²⁷

Tafsir Al-Azhar layak disebut tafsir Al-Qur'an. Karena pemahaman mufasir (Hamka) memenuhi kriteria penafsiran. Di antara kriteria itu ialah dari segi penjelasan lafaz, kalimat atau ayat dengan sumber, alat dan satuan kajian dan pemahaman, mufasir telah menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku. Secara umum metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar adalah metode *tahlili* (analitis).

Dengan metode *tahlili* (analitis) Hamka menafsirkan ayat Al-Qur'an mengikuti sistem Al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari *asbab al-nuzul*, munasabah, kosakata, susunan kalimat, dan sebagainya.²⁸

Penafsiran Hamka memperlihatkan kepada kita suatu wawasan yang cukup luas. Namun dia menuju kesuatu titik, yakni memberikan kesadaran kepada umat bahwa mereka adalah makhluk yang lemah dari segala segi, baik fisik maupun pemikiran. Sehingga mereka tidak sanggup mencapai Allah. Bahkan untuk mengetahui hakikat diri mereka sendiri pun mereka tidak mampu; maka bagaimana mungkin mereka akan dapat menjangkau hakikat Allah yang Maha Halus dan Maha Tahu itu.

Penafsiran yang diberikan Hamka tersebut tampak kepada kita amat menyentuh hati nurani, sehingga kita segera sadar akan kelemahan kita. Kecuali itu, penafsiran Hamka tersebut diungkapkan dengan bahasa indah dan enak dibaca, sehingga baik

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Hlm 151.

²⁸ Ratnah Umar, "Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)", *Jurnal al-Asas Vol. III no. 1* (2015): 22, Diakses pada 05 November, Hlm 2018.

pembaca maupun pendengarnya tidak merasa bosan mengikutinya.²⁹

Contoh penafsiran Hamka terhadap QS. At-Tariq : 11, sebagai berikut.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾

Artinya: “*Demi langit yang menurunkan hujan.*”

Demi langit yang menurunkan hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai langit-langit, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit pula sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan kelangit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka waktu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah manusia di bumi ini dan matilah kita. Mengapa *raj'i* artinya di sini jadi hujan? Sebab hujan itu air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali, turun kembali.³⁰

Menurut Baidan, dia berkomentar bahwa Hamka menggunakan metode analitis (*tahlili*) sehingga peluang untuk memaparkan tafsir yang rinci dan memadai menjadi lebih besar. Untuk

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Hlm 137-138.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 30*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), Hlm 117.

menjelaskan kata “langit”, ia mengkoparasikannya dengan langit-langit yang terdapat dalam rongga mulut dan langit-langit yang terdapat pada pelaminan, dan bahkan dengan langit-langit yang terdapat pada istana raja. Kemudian ia menjelaskan bahwa kata “langit” terkadang juga dilambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, di mana manusia ketika berdoa ia mengadahkan tangannya ke arah atas langit. Ia juga menjelaskan mengapa kata *raj’i* pada ayat tersebut bermakna “hujan”. Dengan demikian, jelas bahwa Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *tahlili* (analitis).³¹

d. Corak Tafsir Al-Azhar

Mengenai penafsiran-penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ditinjau dari segi corak penafsiran, di mana Hamka senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang timbul di dalamnya, maka jelas ia memakai corak *adabi ijtima’i* (sosial kemasyarakatan). Sebab corak *adabi ijtima’i* sendiri adalah corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur’an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.³²

Menurut Baidan, bahwa Tafsir Al-Azhar bercorak *sufi-adabi ijtima’i* sekaligus dengan menggunakan metode analitis dan mengambil bentuk *bil ra’yi* (pemikiran). Hal itu sangat mungkin terjadi karena Hamka tidak asing lagi bagi kita bahwa beliau ketika muda adalah sastrawan kenamaan, masuk dalam deretan tokoh-tokoh Balai Pustaka.³³

³¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Cet. I*, (Solo: PT. Serangkai, 2003), Hlm 106.

³² Shihab, “Kata Pengantar” dalam Yunan Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam Cet II*, (Jakarta: Penamadani, 1424 H / 2003 M), Hlm 34.

³³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Hlm 138.

Hal yang demikian misalnya dapat dilihat pada penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah ayat 159, berikut ini :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ
بَعْدِ مَا بَيَّنَّهٖ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ
وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu akan dilaknat oleh Allah dan mereka pun akan dilaknat oleh orang-orang yang melaknat.”*

Keterangan-keterangan itu ialah tentang sifat-sifat Rasul akhir zaman yang akan diutus Tuhan, yaitu Nabi Muhammad saw. Yang demikian jelas sifat-sifatnya itu diterangkan, sehingga mereka kenal sebagaimana mengenal anak mereka sendiri. Dengan menyebut keterangan-keterangan, jelaslah bahwa penjelasannya ini bukan di satu tempat saja dan bukan satu kali saja, melainkan diberbagai kesempatan. Dan yang dimaksud dengan petunjuk atau *hudan* ialah intisari ajaran Nabi Musa, yang sama saja intisari ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, tiada membuatnya patung dan berhala. *Setelah kami terangkan diannya kepada manusia di dalam kitab*, artinya segala keterangan atau petunjuk itu jelas tertulis di dalam kitab Taurat itu sendiri, dan sudah disampaikan kepada manusia, sehingga tidak dapat disembunyikan lagi. *Mereka itu akan dilaknat oleh Allah dan mereka pun akan dilaknat oleh orang-*

orang yang melaknat (ujung ayat 159). Orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan itu adalah orang yang tidak jujur, orang-orang yang curang, yang telah melakukan korupsi atas kebenaran, karena mempertahankan golongan sendiri. Orang yang semacam itu pantaslah mendapat laknat Tuhan dan laknat manusia. Kecurangan terhadap ayat suci di dalam kitab-kitab Tuhan, hanya semata-mata mempertahankan kedudukan, adalah satu kejahatan yang patut dilaknat.³⁴

Selain bercorak *adabi ijtima'i*, Tafsir Al-azhar juda dapat dikatakan sebagai tafsir kombinasi antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Hamka menyatakan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an ia menganut madhab salaf, yaitu madhab Rasulullah, serta mengikuti jejak para ulama.

B. Penafsiran Tafsir al-Azhar tentang ayat-ayat Bullying

1. Bullying Verbal (Larangan menghina, mencaci dan mengolok-olok)

a. Q.S. At Taubah ayat 79.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي
الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ
مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, Cet. 1, 2015), Hlm 40-41.

akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”

Sebelum menjelaskan secara rinci isi tafsir Buya Hamka, beliau memberikan Asbabun Nuzul dari ayat tersebut. Kesukaan menghina, mengejek, mencemooh perbuatan orang, adalah termasuk sifat munafik juga.

Berkata yang mengandung sifat meghina dan mencemooh dalam bahasa arab disebut lamaz. Dalam surat ke 104, Al Humazah ayat 1, telah dijelaskan kutukan tuhan terhadap orang yang suka mengejek dan menghina. Dalam surat 49, Al Hujurat, sudah dinyatakan larangan; **“Janganlah kamu binasakan diri-diri kamu”**.

Tegasnya menghina diri orang lain, samalah artinya dengan menghina diri sendiri juga. Sebab diri-diri orang lain itu adalah diri-diri kamu juga.

Maka didalam ayat 79 Surat At Taubah yang sedang kita tafsirkan ini, dalam rangka menerangkan tingkah-laku orang-orang munafik dinyatakanlah salah satu kelakuan itu: **“(Yaitu) orang-orang yang menghina terhadap orang-orang yang dengan kemauannya sendiri, dari kalangan orang yang beriman, mengeluarkan sadakah”**.(Pangkal ayat 79).

Tafsir

Di pangkal ayat ini diterangkan bahwa ada orang yang menghina atau mengejek terhadap orang yang mengeluarkan sedekah dengan sukarela, dengan kemauannya sendiri, karena imannya. Dia memberikan itu tidak ada yang memaksa. Benar-benar timbul dari kesadaran dan iman. Orang yang mengeluarkan sedekah dengan sukarela itu disebut **Muthawwi’in**.

Orang bersedekah dengan sukarelanya sendiri ini dihina oleh orang-orang yang munafik itu . **“Dan terhadap orang-orang yang tidak sanggup kecuali dengan tenaga”**.

Di sambungan ayat ini diterangkan bahwa ada pula yang tidak sanggup memberikan banyak. Diapun memberikan juga, tetapi hanya dalam tenaga yang terbatas. Terhadap yang kedua ini si Munafik itu masih menghina juga, atau lebih menghina lagi. Yang pertama memberikan banyak. Mereka dihina oleh si munafik karena memberikan banyak. Yang kedua masih dihina si Munafik karena dia memberikan sedikit.

Maka tersebutlah di dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Al Ufi dan kita simpulkan dari pada riwayat yang lain-lain, bahwa pada suatu hari Rasulullah s.a.w. memanggil sahabat-sahabatnya menyuruh bergotong-royong mengeluarkan sedekah, karena diwaktu itu sangat diperlukan. Maka berlombalah sahabat-sahabat menegeluarkan sedekah, dan zakatnya, sehingga terkumpul. Akhirnya datanglah seseorang, yang menurut riwayat dari Ibnu Ishaq, namanya Abu Uqail, dari keluarga Bani Unaif Al Arasyi, sahabat seperkutuan dari Bani Amer bin 'Auf. Dia tampil kemuka dengan membawa sedekahnya satu gantang buah kurma. Menurut keterangannya, dia mendapat hasil kurma sebanyak dua gantang. Segantang untuknya sendiri serumah tangga, dan segantang untuk disedekahkannya. Sedekah ini diterima baik oleh Rasulullah s.a.w. sebagai yang lain-lain juga. Tetapi ada sekelompok orang duduk di sudut-sudut tersembunyi mengomel dan menghina, mengatakan; "Apa gunanya bersedekah kalau hanya sekian saja, segantang korma!"

Kemudian tampilah ke muka sahabat Nabi s.a.w. yang terkenal, termasuk enam orang pilihan yang terdekat kepada Nabi, yaitu Abdurrahman bin 'Auf. Diapun tampil ke muka, lalu bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: masih adakah yang belum mengeluarkan sedekahnya, ya Rasulullah?"- Lalu Rasulullah s.a.w menjawab: "semua sudah mengeluarkan sedekahnya, hanya engkau saja yang belum".

Maka berkatalah Abdurrahman; “Kekayaanku ada 100 Ugiyah emas, yang sedia untuk aku sedekahkan”.

Umar bin Khattab ketika hadir saat itu tercengang, sampai dia berkata: “Apakah engkau telah gila? 100 Ugiyah emas hendak kau sedekahkan?”. Dengan sangat tenang Abdurrahman menjawab: “Aku bukan gila, Umar! Aku sehat!”.

Lalu Umar bertanya pula: “Mengapa engkau seberani itu mengeluarkan sebanyak itu?”.

Abdurrahman menyahut: “Memang, Hartaku sekarang sudah ada 8.000. yang 4.000 akan aku “pinjamkan” kepada Allah, dan yang 4.000 lagi, tinggal untukmu”.

Mendengar itu bersabdalah Rasulullah s.a.w. :

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيمَا آغَظَيْتَ وَبَارَكَ فِيمَا أَنْسَكْتَ (رواه

البزار)

“Moga-moga Allah akan melimpahkan berkatNya atau harta yang engkau simpan untukmu itu dan atas harta yang engkau berikan”. (Dirawikan oleh Al Bazzar).

Maka kedengaran pulalah bisik-desus di sudut sana, bahwa Abdurrahman memberikan harta sebanyak itu, lain tidak hanyalah karena Riyaa, karena ingin dipuji orang, beramal karena manusia. Padahal Nabi s.a.w sendiri telah memohonkan kepada Allah moga-moga harta yang ditahannya 4.000 dan yang disedekahkannya 4.000 itu sama-sama diberkati Allah.

Menurut keterangan Qatadah, hartanya yang 8.000 itu ialah 8.000 dinar emas.

Dan menurut satu keterangan lagi dari Imam Ahmad, bahwa pada suatu hari di Padang Baqi’, Rasulullah s.a.w. pernah menyerukan untuk mengeluarkan sedekah lagi, sampai Rasulullah s.a.w. bersabda :

مَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَشْهَدُهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang bersedekah dengan satu macam sadaqah, akulah yang akan menjadi saksi di Hari Kiamat”.

Menurut keterangan Abis Salil yang meriwayatkan Hadits ini, berduyunlah orang mengantarkan sedekahnya ke hadapan Rasulullah s.a.w. Lalu datanglah dan tampillah ke muka seorang laki-laki yang sangat hitamnya, lagi pendek dan buruk rupanya, membawa seekor onta yang besar dan sangat Bagus, berlawanan sekali dengan rupa orang yang membawa itu. Lalu dia bertanya: “Apakah kita diminta bersedekah, ya Rasulullah?”- Rasulullah menjawab: “Memang!” – Lalu dia berkata: “Ambillah sedekah saya, onta ini!”.

Tiba-tiba kedengaran pula orang berbisik-bisik; rupa orangnya begitu buruk, onta sedekahnya lebih bagus dari dia”.

Bisik-bisik itu terdengar oleh Rasulullah s.a.w., lalu beliau berkata: “Kamu adalah pembohong. Dia lebih baik dari kamu dan lebih bagus dari onta yang disedekahkannya itu”.

Dari kedua keterangan ini dan beberapa keterangan lain di dalam kitab-kitab tafsir, dapatlah kita fahami bahwasannya tukang-tukang cemooh itu biasanya sangat pandai memberi nilai atas perbuatan orang lain. Yang memberi sedikit, dinilainya rendah dan yang memberi banyak, dinilainya rendah juga, sedang dia sendiri biasanya sangat kikir dan kedekut, tidak memberikan apa-apa. Abu ‘Uqil memberikan hanya segantang korma, mereka cemoohkan; guna apa memberi kalo hanya sekian.

Padahal hanya sekian kesanggupannya. Abdurrahman memberikan banyak, sehigga Umar bin Khatab sampai terkejut dan mengatakan “Engkau gila!”, tetapi tukang cemooh berdiri di tepi jalan dan mencemooh mengatakan bahwa perbuatan itu Riyaa.

Itulah yang disebutkan pada lanjutan ayat: “Maka mereka rendahkan mereka itu”. Mereka rendahkan, mereka cemoohkan, bersedekah sedikit, dikatakannya mengapa sedikit, Tuhan Allah kaya kalau hanya sekian bersedekah. Kalau banyak, mereka akan berkata bahwa bersedekah banyak karena riya, karena ingin dipuji. Maka Tuhan pun mengambil ketentuan : **“Allah pun merendahkan mereka”**. Si munafik itulah yang akan direndahkan oleh Tuhan. Hatiya yang busuk, dengki dan memandang segala sesuatu dari segi hati busuk itu akan tetaplah rendah kedudukan mereka di mata orang banyak. Mereka tidak akan dapat terkemuka selama-lamanya: **“Dan bagi mereka adalah azab yang pedih”**. (Ujung ayat 79). Mereka tersiksa dalam pergaulan hidup ini karena hati mereka yang busuk; didahulukan menyepak, dikemudiankan menunduk! Di Akhirat pun kelak mereka akan disiksa oleh kehinaan di tempat yang hina dalam neraka.³⁵

b. Q.S. al Hujurat Ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ
يَكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ اَنْ يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغۡبِ ۗ بِئْسَ
الَّذِيْنَ اَلْفُسُوْۗقُ بَعۡدَ الْاِيۡمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُوۡلٰٓئِكَ هُمُ
الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid IV*, (Singapore: Pustaka Nasional, 1990) Hlm. 3053-3056.

mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Tafsir

"Wahai orang-orang yang beriman." (pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; "Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain." Mengolok-olok, menjelek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman; "Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, menjelek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. "Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik mereka (yang mengolok-olokkan)." Daripada larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada

dirinya sendiri. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَصُ النَّاسِ

Artinya : "*Kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.*" (Riwayat Bukhari).

Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahwa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup, padahal awaklah yang serba kekurangan. Segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam ke kurangan, kealpaan dan kesalahan

Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian pula. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu', merendahkan diri, menginsafi kekurangannya. "*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*" Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Di dalam Surat yang lain terdapat lagi perkataan ini, yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (الهمزة: ١)

Artinya : "*Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang.*" (al-Humazah: 1).

Humazah kita artikan mencedera, yaitu memukul orang dengan tangan. *Lumazah* kita artikan mencela, yaitu dengan mulut. Dan diartikan orang juga *Humazah* itu dengan sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisah berjalan kian kemari. Tidak lain kerja daripada menyebar fitnah membusuk-busukkan orang lain. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana tersebut dalam ayat. Karena lama kelamaan tukang hasut dan hasung, fitnah dan menyebarkan berita busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya, kalau orang yang menerima itu ada akal budi. Mereka akan kembali berpegang dengan ayat 6 di atas tadi, yaitu memeriksai celaan dan cercaan yang kita sebarkan. Kalau ternyata dusta saja, atau melampiaskan rasa benci belaka, maka dalam ayat sudah tersedia cap buat si tukang fitnah itu, yaitu Orang Fasik!

“*Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.*” Asal-usul larangan ini ialah kebiasaan orang di zaman jahiliyah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangnya. Misalnya ada seorang bernama si Zaid! Beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut al-Khail. Maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid al-Khail! Atau si Zaid Kuda! Oleh Nabi s.a.w. nama ini diperindah, lalu dia disebut *Zaid al-Khair*, yang berarti *Si Zaid Yang Baik!* Pertukaran itu hanya dari huruf *laam* kepada huruf *roa* saja, tetapi artinya sudah berubah daripada kuda kepada baik!

Maka dalam ayat ini datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya janganlah menghimbau *teman* dengan gelar-gelaran yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya. Sebab itu maka *Abu Hurairah* yang berarti Bapak si kucing, tidaklah ditukar. Sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang

jika di panggil demikian, sebab memang beliau senang kepada kucing.

Hal-hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negeri kita. Orang diberi gelar-gelar yang timbul dari *kebiasaan* atau perangnya atau bentuknya atau salah satu kejadian pada dirinya. Ada orang bernama Ilyas; maka oleh kawan-kawannya di surau dipanggil si Ilyas Kuda; sebab kalau dia mendongkakan tinggi sebagai dongkakan kuda! Ketika pengarang ini lahir ke dunia diberi nama oleh ayahnya Abdulmalik. Oleh karena beliau orang alim, maka banyaklah orang kampung bilamana mendapat anak laki-laki, langsung dinamai Abdulmalik. Oleh karena anak-anak bernama Abdulmalik ini sudah banyak, semuanya dikenal dengan gelar tambahannya: Si Malik Iman, si Malik Uban, si Malik Ekor, si Malik Ketupat, si Malik Rumah, dan bermacam-macam ujung nama yang masing-masing tumbuh menurut "sejarahannya" sendiri-sendiri. Saya sendiri di waktu kecil disebut "Si Malik Periuk"! Maka bernama si Malik Iman sebab ketika mendengar orang mengaji di surau dia tidak mengerti apa yang dikaji, cuma dia banyak mendengar guru menyebut Iman, Iman! Maka setelah dia pulang ke rumah, ibunya bertanya dari mana, dia menjawab dari surau mendengar Iman! Si Malik Uban, karena sejak lahirnya ke dunia pada rambutnya terdapat sekelompok rambut putih di kepalanya. Si Malik Ekor, sebab rumah orang tuanya di Ekor Ladang, nama sebuah kampung. Si Malik Rumah, sebab dia lebih banyak ditahan ibunya tidur di rumah, tidak pergi ke surau, padahal tidur di rumah bagi anak muda adalah aib dan disalahkan menurut adat kebiasaan kampung. Si Malik Ketupat, tentu saja karena lahapnya makan ketupat. Dan saya sendiri terkenal di waktu kecil dengan sebutan si Malik Periuk; kononnya karena di waktu kecil, karena andung saya sangat sekali menjaga gulai pengat ikan yang mesti disediakan untuk dihidangkan bagi ayah saya, dengan diam-diam saya pergi ke belakang dan saya buka periuk itu, lalu ikan pengat

dalam periuk itu saya makan bersama nasi saya, ketika andung dan ibu saya tidak di rumah. Dan seketika mereka telah pulang didapati gulai dalam belanga sudah banyak kurang. Ketika ditanyai siapa yang memakannya, tidak seorang juga yang mengaku. Tetapi akhirnya jatuhlah tuduhan kepada diri saya sendiri. Karena tidak ada alasan buat membela diri, saya tidak dapat mengelak lagi. Akhimya hal ini diketahui oleh kaum keluarga dan kanak-kanak sekeliling rumah, sehingga lekatlah gelar "Si Malik Periuk".

Gelar-gelar ini dipakaikan di waktu masih kanak-kanak belaka, sebagai lucu-lucuan belaka. Umur saya waktu itu masih sekitar enam tahun. Kemudian setelah saya berumur 15 tahun, gelar "sendau gurau" itu tidak terpakai lagi, bahkan dengan sepakat nenek-mamak dalam persukuan saya, saya diberi gelar Datuk Indomo. Dan setelah saya naik haji ke Makkah pada tahun 1927 ditambahlah dengan sebutan Haji Datuk Indomo. Naik haji itu dalam umur 19 tahun! Namun sebelum ada ketetapan memakai gelar Datuk itu masih dicalonkan buat saya gelar Faqih Sari Endah atau Sutan Majo Endah! Tetapi Datuk Indomo itulah kemudian yang ditetapkan oleh nenek-mamak dalam persukuan saya.

Dari cerita ini jelaslah bahwa memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknya dihentikan, lalu ganti dengan panggilan dengan gelar yang baik, sebagaimana contoh teladan yang telah diberbuat Nabi s.a.w. dengan gelar Zaid al-Khail menjadi Zaid al-Khair itu. *"Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah Iman."* Maka kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliyah kepada Islam sebaiknya ditukar panggilan nama kepada yang baik dan yang sesuai dengan dasar iman seseorang. Karena penukaran nama itu ada juga pengaruhnya bagi jiwa. Dan saya sendiri yang telah beribu orang menolong memimpin orang beragama lain memeluk agama Islam selalu menganjurkan yang baru memeluk Islam

itu menukar namanya, agar ada pengaruh kepada jiwanya. Maka bertukarlah nama Komalasarri jadi Siti Fatimah, Joyoprayitno menjadi Abdulhadi, sehingga terjadilah nama yang iman sesudah fasik, bukan sebaliknya, yaitu nama yang fasik sesudah iman. "Dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya." (ujung ayat 11)³⁶

c. Q.S. al An'am Ayat 10-11.

وَلَقَدْ آسَفْتُنَا بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya :”(10) Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. (11) Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".

Tafsir

Segala seruan yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. selalu saja diperolok-olokkan oleh kaumnya itu. Sejarah perjuangan Rasulullah s.a.w. ketika masih di Makkah, dapatlah kita baca bagaimana dia diperolok-olokkan. Sampai ada yang mengambil tulang-tulang orang mati yang berserakan dan tercampak-campak, lalu datang membawanya kepada Rasulullah dan bertanya, “Hai Muhammad! Tulang-

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Hlm. 6827-6830.

tulang yang telah rapuh ini apa betulkah akan dihidupkan kembali? Siapakah yang akan menghidupkannya?” (Yaasin Surat 36 ayat 78). Secara jujur saja Rasulullah menjawab: “Katakanlah: Yang akan menghidupkannya ialah yang telah menjadikannya pertama kali.” (Ayat 79). Padahal bertanya itu hanya semata-mata mengolok-olok.

Dan mengolok-olok seperti itu bukanlah sekali dua kali. Kemudian, datanglah firman Allah ini sebagai penawar hati bagi utusanNya dan peringatan bagi manusia yang mengolok-olok itu:

“Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum engkau.” (pangkal ayat 10). Memperolok-olok Rasul itu bukanlah kejadian sekarang kepada engkau saja, wahai utusanKu. Orang-orang yang kafir di zaman dahulupun telah mengolok-olok pula Rasul-rasul yang diutus Allah kepada mereka. Kadang-kadang mereka minta yang tidak-tidak, sebagai Bani Israil meminta diperlihatkan Allah ke hadapan mereka atau ummat Nabi Shalih. Mereka minta unta dikeluarkan dari dalam batu. *“Maka turunlah kepada orang-orang yang memperolok-olokkan itu, di antara mereka, (balasan dari) apa yang mereka perolok-olokkan itu.”* (ujung ayat 10). Sebagian kecil Bani Israil meminta supaya Allah diperlihatkan kepada mereka sebagai olok-olok, lalu mereka-mereka yang meminta begitu habis mati disambar geledek! Kaum Tsamud memperolok-olokkan Nabi Shalih. Mereka minta agar unta dikeluarkan dari dalam batu, unta itu pun dikeluarkan dengan *Qudrat Iradat* Allah. Tetapi sebagian dari mereka menghinai janji lalu mereka sembelih unta itu. Mereka yang bersalah itu dimusnahkan Allah. Yang tidak bersalah selamat. Itu sebab maka dikatakan *Minhum*, yang berarti diantara mereka. Allahpun Maha Kuasa akan membuat yang seperti itu kepada umat yang memperolok-olokkan engkau ini, Wahai utusan-Ku.

Tetapi rupanya terhadap Nabi Akhir Zaman ini, atau Nabiyur-Rahmah ini, cemeti azab yang

demikian tidak akan diturunkan lagi. Mereka tidak akan dibinasakan lagi dengan geledek atau angin punting-beliung, tetapi mereka akan ditaklukkan dan dikalahkan, sebagaimana pernah dijawabkan oleh Rasulullah seketika jibril bertanya kepadanya, seketika beliau pulang dari Thaif sampai berlumuran darah kakinya, mengalir kepada terompahnya karena dilempari batu. Jibril bertanya, apakah dia suka jika umat itu dihancurkan? Rasulullah hanya menjawab, “Ya Tuhanku, tunjukilah kiranya kaumku, karena mereka tidaklah mengetahui!” tetapi lima orang dari pemuda Quraisy yang sudah terlalu mengolok-olok memang binasa sekaligus dalam satu peperangan Badar, inilah yang ditegaskan Allah dalam surat al-Hijr (Surat 15 ayat 95).

Mengapa sampai mereka memperolok-olokkan? Di antara sebab yang terpenting ialah karena hidup itu sajalah yang lain, tidak mencari perbandingan ditempat lain. Atau meskipun ada pergi ke tempat lain, tetapi tidak mengambil perbandingan. Sebagai pepatah bangsa kita: “Diam di laut asin tidak. Diam di rantau tidak meniru.” Sebab itu, Allah berfirman:

“Katakanlah, “Mengembaralah di bumi kemudian pandangilah betapa jadinya akibat dari orang-orang yang mendustakan.” (ayat 11).

Tinggalkanlah kampung halaman, jangan kamu berpusing-pusing di sini saja. Kalau kamu suka mengembara melihat negeri lain, niscaya akan kamu lihat bekas-bekas runtuh kota dan negeri. Niscaya akan kamu ingat sejarah kebinasaan negeri-negeri itu, yang sebabnya tidak lain ialah karena mereka mendustakan keterangan-keterangan yang dibawa oleh rasul-rasul. Sedangkan hanya semata-mata mendustakan lagi dibinasakan dan dihancurkan oleh Allah, sehingga yang tinggal hanya bekas runtuh, yang dapat kamu saksikan sendiri, apalagi yang mendustakan itu diiringi lagi oleh mengolok-olok, menunjukkan keruntuhan akhlak.

Ayat inilah satu bekal penting bagi tiap-tiap Muslim dan dikuatkan lagi oleh ayat-ayat lain,

menyuruh mengembara di bumi dan di samping mengembara itu hendaklah melihat dan memerhatikan, memandang dengan mata hati. Orang Quraisy adalah kaum yang suka berniaga. Mereka berniaga ke Syam, Irak dan di sebelah *selatan* sampai ke Yaman. Tetapi mereka hanya mengembara saja karena berniaga, tidak pernah mempergunakan pandangan tentang yang bertemu di jalan. Oleh sebab itu, maka di dalam ayat ini dihasunglah orang buat mengembara di muka bumi ini, lalu memasang telinga buat mendengar dan mata buat melihat lalu membandingkan dan mempertimbangkan. Dan, bertanya kepada yang tahu. Dengan luasnya pandangan, dapatlah hati sanubari diperkaya dan bebas daripada pandangan sempit. Karena pandangan yang sempit dan jiwa yang kerdil itulah kebanyakan yang menjadikan orang kufur, lambat baru dapat dimasuki oleh kebenaran.

d. Q.S. Hud Ayat 38-39.

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِنْ قَوْمِهِ
 سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا
 تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ
 مُخْتَلِفٌ أَوْ يَحْتَلِفُ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّكْتَمٌ ﴿٣٩﴾

Artinya : "(38)Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (39) Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang

menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal".

Tafsir

"Dan dibuatnyalah kapal itu." (pangkal ayat 38). Artinya, dilaksanakannya-lah apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Menurut setengah ahli tafsir, bertahun-tahun lamanya, kononnya 100 tahun sejak menanam kayu yang akan dijadikan bahtera itu, sampai kepada menebang dan menggergajinya. Bermacam-macamlah kata ahli tafsir tentang panjang dan lebar bahtera itu. Menurut Qatadah 300 hesta panjangnya, 50 hesta lebar. Al-Hasan mengatakan panjang 600 hesta, lebar 300 hesta. Ibnu Abbas mengatakan panjangnya 1,200 hesta, lebar 600.

Maka bersungguh-sungguhlah beliau mengerjakan bahtera itu siang dan malam. Niscaya ada orang yang Mu'min yang membantunya, tetapi akan berapa banyaklah mereka itu. *"Dan setiap lalu di hadapannya serombongan dari kaumnya itu, menghinalah mereka kepadanya."* Menjadi buah cemuan mereka, sebab bahtera itu diperbuat di tengah padang, dihinakan dan tidak di percayai bahwa Allah akan sanggup memperlayarkan kapal itu. Apakah Nuh hendak lari? Apakah mereka hendak ditenggelamkan? Dan berbagai ragam ejekan yang lain. Untuk menyambut penghinaan itu: *"Dia pun berkata: Jika kamu hinakan kami, sesungguhnya kami pun akan menghinakan kamu, sebagaimana kamu menghinakan kami itu (pula)." (ujung ayat 38).*

Kalian boleh mentertawakan dan mengejek kami pada hari ini. Namun kelak akan datang masanya, kamilah yang akan mengejek dan menghinakan kamu, sebab azab siksaan Allah pasti datang kepada kamu.

"Maka kelak akan tahulah kamu siapakah yang akan didatanginya oleh azab yang akan merendhkannya. (pangkal ayat 39). Lihat sendirilah nanti siapakah di antara kita yang akan dapat siksaan itu, kamikah atau kamu yang sekarang

mengejek dan menghina merendahkan kami. "Dan yang akan menimpa kepadanya azab yang tetap." (ujung ayat 39).

Dengan demikianlah Nabi Nuh menyambut ejekan dan penghinaan mereka tatkala beliau asyik menyelesaikan pekerjaan yang berat itu, dibantu oleh beberapa pengikutnya dalam jumlah kecil, yang sangat setia.³⁷

2. Bullying Non Verbal (Larangan Menyiksa atau Kekerasan)

a. Q.S. Asy-Syura ayat 39-43.

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلْنَا نَتَّبِعَ السَّحْرَةَ
 إِنْ كَانُوا هُمُ الْعَالِيْنَ ﴿٤٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحْرَةُ قَالُوا
 لِفِرْعَوْنَ أَإِنَّا لَنَا أَجْرًا إِنْ كُنَّا خُنَّا الْعَالِيْنَ ﴿٤١﴾ قَالَ
 نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذَا لَمِنَ الْمُفْرَبِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ هُمْ مُوسَى
 الْقَوَا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “(39) Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. (40) Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggung) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (41) Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka.(42)

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid V*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Hlm. 3472.

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. (43) Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."

Tafsir

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ (الْحَرِيث)

"Kamu lebih tahu dengan urusan-urusan duniamu."

Hubungan peribadi Mu'min dengan masyarakat secara baik dan lancar sudah dituntunkan oleh ayat-ayat 37 dan 38. Tetapi Tuhan Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Gagah dan Maha Bijaksana, juga memperingatkan kemungkinan terbenturnya satu peribadi dengan keadaan yang tidak diinginkan dari peribadi lain. Maka datanglah ayat 39 yang begini artinya:

"Dan bagi orang-orang yang ditimpai penganiayaan, mereka pun membalas." (ayat 39).

Memilik susunan ayat dari atasnya, teranglah bahwa kalau seorang Mu'min *membalas* karena dia dianiaya, tidaklah keluar dari garis ketentuan iman, melainkan termasuk dalam rangka iman juga. Orang yang *dayyuts*, tidak memelihara harga diri, lalu menyerah saja ketika dianiaya, tidaklah rupanya Mu'min yang terpuji. Dia berhak mempertahankan diri. Tetapi cara membalas dijelaskan lagi pada ayat selanjutnya:

"Dan balasan atas satu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal dengan dia." (pangkal ayat 40).

Di sini masuklah ijtihad tentang pentingnya Hakim, atau pemerintahan. Sebab

mempertimbangkan balasan kejahatan yang setimpal, yang *seimbang*, yang patut, payah buat diputuskan sendiri oleh yang bersangkutan. Karena marah, mungkin dilanggarnya ayat itu. Satu kejahatan dibalasnya dengan kejahatan pula, pakai bunga. Misalnya dia dipukul orang sekali dengan tinju dibalasnya 20 tinju. Maka Ulama-ulama Fiqh atau Ulama Ilmul Kalam dalam Islam, *ijma'* (sependapat) bahwa salah satu sebab maka pemerintahan mesti berdiri ialah karena untuk keseimbangan di antara si lemah dengan si kuat, jangan yang lemah teraniaya dan yang kuat menganiaya. Itulah isi khutbah sambutan Abu Bakar (moga-moga ridha Allah untuknya), ketika dia dilantik jadi Khalifah Nabi, yang pertama "Saya diangkat menjadi pemimpin kamu, meskipun saya tidaklah lebih baik daripada kamu. Orang yang lemah di sisi kamu adalah kuat di sisiku, karena kekuatan itu akan aku ambil dari yang kuat. Dan orang yang kuat di sisi kamu, adalah lemah di sisiku, karena kekuatan itu akan aku ambil untuk membantu yang lemah.

Tetapi ayat masih lanjut lagi untuk membuka pintu bagi Mu'min yang *ingin* imannya lebih sempurna dan murni: "*Tetapi barangsiapa yang memberi maaf dan mendamaikan, maka pahalanya ada atas Allah.*" Ditambah dengan peringatan lagi: "*Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang zalim.*" (ujung ayat 40).

Intisari ayat ialah bahwa memberi maaf dan mencari jalan damai dari pihak yang teraniaya ialah karena timbul dari kekuatan jiwanya, bukan karena kelemahannya. Inilah yang disebut:

العَفْوُ عِنْدَ الْمُقَدَّرَةِ

"Memberi maaf dalam kesanggupan membalas."

Tetapi ujung ayat menjelaskan bahwa meskipun yang teraniaya telah memberi maaf dan mencari jalan damai, namun yang menganiaya tetap dipandang aniaya, tetap dibenci Allah.

Urusannya dengan yang memberi maaf bisa selesai, namun dengan Tuhan Allah belum selesai, entah kalau perangnya itu diubahnya dan dia taubat, tidak berbuat begitu lagi kepada orang lain.

Sebab itu ditegaskan sekali lagi dalam ayat berikutnya:

"Dan sesungguhnya orang yang membalas sesudah teraniaya, maka buat mereka tidak ada jalan buat diapa-apakan." (ayat 41).

Karena membalaskan penganiayaan itu adalah haknya.

"Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu adalah azab yang pedih." (ayat 42).

Keadilan, kemakmuran dan keamanan itulah yang dicita-citakan masyarakat yang demikian. Jangan yang merasa dirinya kuat berbuat semau-maunya kepada yang lemah. Dan dengan demikian tercapailah apa yang pernah dikatakan Nabi s.a.w. tatkala hidupnya kepada seorang sahabatnya: "Akan engkau dapati kelak seorang perempuan berjalan dari Hirah ke Makkah, seorang diri, tidak ada yang mengganggunya di jalan." Dan sahabat itu mendapati!

Dengan demikian, nyatalah bahwa cita-cita menegakkan iman itu bukanlah semata-mata untuk kesucian pribadi, tetapi mempunyai kelanjutan kepada keamanan dan kemakmuran bernegara.

"Dan sesungguhnya orang-orang yang sabar dan memberi ampun, sesungguhnya yang demikian adalah dari sepenting penting perbuatan." (ayat 43).

Menuntut balas adalah hak, tetapi ada yang lebih dari menuntut balas, yaitu memberi maaf.

Memberi maaf orang yang menganiaya kita, memberi maaf orang yang memusuhi kita, memang berat. Tetapi penting!

Sudahkah kita berani memberi maaf musuh kita? Sudahkah kita berani menghapuskan dari hati kita

perasaan dendam, karena kesalahan teman kepada kita?

Membalas baik dengan jahat adalah perangai yang serendah rendahnya.

Membalas baik dengan baik adalah hal yang patut dibiasakan.

Tetapi membalas jahat dengan baik adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Kita harus sanggup membiarkan cita-cita itu tumbuh menjadi kenyataan.

Memang sakit rasanya jiwa tatkala kejahatan dibalas dengan kebaikan. Dalam batin kita ketika melakukannya sangat hebat perjuangan nafsu dengan budi yang mulia. Nafsu membayangkan kembali penderitaan kita karena kejahatannya kepada kita dan kerugian kita karena aniayanya. Terbayang pula bahwa pembalasan adalah hal yang patut dan pantas. Tetapi budi kita yang mulia membayangkan lawannya. Yaitu kepuasan hati karena kerena budi dan memberi maaf, karena menolong orang lain, dan lagi kepuasan hati bilamana karena ketinggian budi kita, kita dapat membuat musuh besar jadi teman yang karib dan setia. Hebat perjuangan dalam batin! Kita mesti berani! Akhirnya dapatlah kita kalahkan kehendak yang jahat, dan menanglah cita-cita yang mulia. Tidak ada saat yang lebih berbahagia daripada saat itu. Harga hidup kita naik beberapa tingkat lagi.³⁸

b. Q.S. Al-Maidah ayat 32.

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ
نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Hlm. 6521-6523.

جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا
مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."

Tafsir

"Oleh karena itu Kami wajibkanlah kepada Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seseorang, yang bukan karena membunuh (pula)." (pangkal ayat 32).

Artinya, oleh karena dosa besar membunuh manusia, yang telah dimulai teladan buruk itu oleh anak Adam kepada saudaranya itu, maka Kamipun menentukan suatu peraturan bagi Bani Israil. Bahwa barangsiapa yang membunuh sesamanya manusia, yang bukan karena orang yang dibunuhnya itu telah bersalah membunuh orangpula, yaitu dibunuh karena perintah hakim; "Atau berbuat kerusakan di bumi." Yaitu mengacau keamanan, menyamun dan merampok, memberontak kepada Imam yang adil,

mendirikan gerombolan pengacau, merampas hartabenda orang, membakar rumah dan sebagainya; *“Maka seakan-akan adalah dia telah membunuh manusia semuanya.”* Ketegasan ayat ini ialah bahwa seorang pembunuh dan perusak ketertiban umum dan keamanan, samalah perbuatannya itu dengan membunuh semua manusia. Sebab dengan demikian manusia tidak merasa aman dan tidak merasa terjamin lagi hak hidupnya, lalu lintas ekonomi dan hubungan antara daerah terputus sendirinya, sebab orang merasa takut.

“Dan barangsiapa yang menghidupkannya, maka adalah dia seakan-akan menghidupkan manusia semuanya.” Tegasnya, apabila setiap kita ini telah menjaga kehidupan orang lain, tentu saja seluruh masyarakat jadi hidup. Bebas dari rasa takut dan kecemasan. Oleh sebab itu jika kita melihat mendamaikan orang itu, supaya jangan terjadi pertumpahan darah, jangan ada yang tercabut nyawanya, hilang hidupnya di luar ketentuan undang-undang. Sehingga di dalam hukum Agama Islam apabila ada seseorang dikejar oleh orang yang hendak membunuhnya, lalu orang itu bersembunyi ke dalam rumah kita, dan kita lindungi. Maka kalau orang bersembunyi di sini, kita boleh berdusta mengatakan dia tidak ada di sini, supaya nyawa orang yang kita sembunyikan itu terpelihara. Malahan boleh dipastikan lagi, bahwa bukan saja boleh, bahkan dia wajib berdusta ketika itu.

Dapatlah kita fahamkan pada ayat ini bahwasanya memelihara nyawa sesama manusia menjadi Fardhu ‘Ain, menjadi tanggungjawab peribadi bagi masing-masing kita, guna menjaga keamanan hidup bersama.

Timbul pertanyaan: "Mengapa di dalam ayat ini hanya dikhususkan kepada Bani Israil? Padahal dia adalah untuk seluruh perikemanusiaan?"

Kalau sudah direnungi lebih dalam, tentu sudah diketahui bahwa jarak di antara zaman Bani Israil dengan kedua anak Nabi Adam berkelahi itu sudah sangat jauh, memakan waktu beribu tahun. Tidaklah

mungkin peraturan ini baru berlaku kalau kepada Bani Israil tersebut dari kejadian itu. Sudah banyak kejadian pembunuhan kepada sesama manusia di antara zaman kedua anak Adam dengan Bani Israil. Hal ini ditekankan kepada Bani Israil, ialah tersebut *Khitab* (Tujuan ayat) sedang dihadapkan kepada mereka. Diperingatkan bahwa membunuh seseorang, atau membuat kerusuhan di bumi, samalah dengan membunuh manusia semuanya. Sebab Bani Israil di zaman itu mudah benar membunuh-bunuh orang karena dengki dan karena melepaskan sakit hati. Malahan Nabi-nabi sendiri banyak yang mereka bunuh. Nabi Muhammad s.a.w. pun pernah mereka coba hendak membunuh. Ketika Rasulullah datang ke desa Bani Nadhir, nyaris beliau mereka bunuh dengan menjatuhkan lesung batu dari puncak sutuh rumah. Ketika terjadi kekalahan mereka di peperangan Khaibar, seorang perempuan Yahudi pernah menghidangkan paha kambing yang dibubuhi racun untuk beliau. Syukur beliau lekas tahu dan lekas beliau ludahkan. Tetapi beberapa orang sahabat Rasulullah mati karena kurban racun itu. Sehubungan dengan kesukaan membunuh Nabi-nabi itu datangnya sambungan ayat:

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami, dengan berbagai keterangan." Artinya telah banyak Rasul-rasul Tuhan diutus kepada Bani Israil itu, membawakan keterangan-keterangan untuk menuntun dan menunjukkan jalan yang benar, nasihat dan pimpinan yang berharga: *"Kemudian itu."* Yaitu sesudah kedatangan Rasul-rasul itu: *"Sesungguhnya kebanyakan di antara mereka."* Dengan menyebut "Kebanyakan di antara mereka," Tuhan menunjukkan sifat adilNya. Yaitu ada juga yang tidak ikut, sebab ada juga di antara mereka yang baik, *"Sesudah yang demikian itu."* Artinya sesudah keterangan-keterangan diberikan: *"Di atas bumi ini meliwati batas."* (ujung ayat 32). Dengan menyebut di dalam bumi ini meliwati batas, Tuhan telah memberikan isyarat bahwa kekuasaan

mutlak di antara bumi ini hanya ada di tangan Tuhan. Manusia hanya menumpang di atas bumi ini, dan itupun hanya buat sementara saja. Apabila batas-batas yang ditentukan Tuhan itu diluarkannya, yang akan ragu bukanlah orang lain, melainkan dirinya sendiri jua. Karena bagaimanapun dia mencoba hendak meliwati batas yang ditentukan untuk dirinya sebagai manusia, namun pasti dia terbentur kepada kekuasaan mutlak kepunyaan Tuhan itu.³⁹

3. Bullying Psikologys (Larangan Diskriminasi)

a. Q.S. Abasa ayat 1-10.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿١﴾ وَمَا يُدْرِيكَ
 لَعَلَّهُ يَزْكِي ﴿٢﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٣﴾ أَمَّا مَنِ
 اسْتَغْنَىٰ ﴿٤﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٥﴾ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ
 ۖ وَآمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٧﴾ فَأَنْتَ
 عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿٨﴾

Artinya : "(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya. (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid III*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Hlm. 1708-1710.

pengajaran), (9) sedang ia takut kepada (Allah). (10) maka kamu mengabaikannya.

Tafsir

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas; “Sedang Rasulullah menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu ‘Utbah bin Rabi’ah, Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman, di waktu itu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Dia masuk ke dalam majlis dengan tangan meraba-raba. Sejenak sedang Rasulullah terhenti bicara orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan kepadanya beberapa ayat al-Quran. Mungkin oleh karena terganggu sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga perkataannya itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy tersebut.

Setelah selesai semuanya itu dan beliau akan mulai kembali kepada ahlinya turunlah ayat ini; “Dia bermuka masam dan berpaling.”

Setelah ayat itu turun sadarliah Rasulullah s.a.w. akan kekhilafannya itu. Lalu segera beliau hadapilah Ibnu Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta dan dia pun menjadi seorang yang sangat disayangi oleh Rasulullah s.a.w. Di mana saja bertemu dengan Ibnu Ummi Maktum beliau menunjukkan muka yang jernih berseri kepadanya dan kadang-kadane beliau katakan; "Hai orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku.”

Ibnu Katsir pun meriwayatkan bahwa bukan saja Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang membawakan riwayat ini, bahkan ada pula riwayat dari Urwah bin

Zubair, Mujahid, Abu Malik dan Qatadah, dan adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid dan lain-lain; bahwa yang bermuka masam itu memang Rasulullah s.a.w. sendiri dan orang buta itu memang Ibnu Ummi Maktum

Ibnu Ummi Maktum itu pun adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah s.a.w. menjadi wakilnya jadi Imam di Madinah kalau beliau bepergian. Ibu dari Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari Ibu yang melahirkan Siti Khadijah, isteri Rasulullah s.a.w. Dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang azan yang diangkat Rasulullah s.a.w., di samping Bilal.

“*Dia bermuka masam dan berpaling.*” (ayat 1).
 “*Lantaran datang kepadanya orang buta itu.*” (ayat 2).

“*Padahal, adakah yang memberitahumu, boeh jadi dia akan jadi orang yang suci.*” (ayat 3).

Dalam ketiga ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi al-Quran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap RasulNya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya; hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya; "Mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?"

Dan tidak pula bersifat larangan: "Jangan engkau bermuka masam dan *berpaling.*" Karena dengan susunan kata larangan, teguran itu menjadi lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya!

Tidak! Allah tidak memakai perkataan yang demikian susunnya kepada RasulNya. Melainkan

dibahasakannya RasulNya sebagai orang ketiga menurut ilmu pemakaian bahasa. Allah tidak mengatakan engkau melainkan dia. Dengan membahasakannya sebagai orang ketiga, ucapan itu menjadi lebih halus. Apatah lagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata.

Apatah lagi Ibnu Ummi Maktum anak saudara perempuan belaiu, bukan orang lain bahkan terhitung anak beliau juga.

Di ayat 3 barulah Allah menghadapkan firmanNya terhadap Rasul sebagai orang kedua dengan ucapan engkau atau kamu; "Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?"

Kita inu pun, walaupun terhadap orang kedua, susunannya pun halus. Memang belum ada orang yang memberitahu lebih dahulu bahwa Ibnu Umni itu di belakang hari akan menjadi orang yang sangat penting, yang benar telah dapat mensucikan dirinya. Allah pun di dalam ayat ini memakai bahasa halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci, dengan membayangkan dalam kata halus bahwa terdahulu belum ada agaknya orang yang mengatakan itu kepada Nabi s.a.w.

Apakah perbuatan Nabi s.a.w. bermuka masam itu satu kesalahan yang besar, atau satu dosa?

Tidak! Ini adalah satu ijtihad; dan menurut ijtihad beliau orang-orang penting pemuka Quraisy itu hendaklah diseru kepada Islam dengan sungguh-sungguh. Kalau orang-orang semacam 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk Islam, berpuluh di belakang mereka yang akan mengikut. Payah-payah sedikit menghadapi mereka tidak mengapa. Masuknya Ibnu Umni Maktum ke dalam majlis itu beliau rasa agak mengganggu yang sedang asyik mengadakan da'wah. Sedang Ibnu Umni mengapa Maktum itu orang yang sudah Islam juga.

"Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci? (ayat 3). "Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatnya itu?" (ayat 4).

Dengan kedua ayat ini Rasulullah s.a.w. diberi ingat oleh Allah bahwa *Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang.*

Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Makum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimanya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khathab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.

"Adapun (terhadap) orang yang merasa diri cukup." (ayat 5). Yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandanginya rendah; "Maka engkau menghadapkan (perhatian) kepadanya." (ayat 6).

Itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksud baik! Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Pekerjaan besar, revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang telah merasa cukup. Biasanya orang yang

seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali, setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil.

"Padahal, apalah rugimu kalau dia tidak mau suci." (ayat 7). Padahal sebaliknyalah yang akan terjadi, sebab dengan menunggu-nunggu orang-orang seperti itu tempoh akan banyak terbuang. Karena mereka masuk ke dalam perjuangan lebih dahulu akan memperkajikan, berapa keuntungan benda yang akan didapatnya. Di dalam ayat ini Tuhan telah membayangkan bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang itu tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala.

"Dan adapun orang yang datang kepadamu berjalan cepat." (ayat 8). Kadang-kadang datang dari tempat yang jauh-jauh, sengaja hanya hendak mengetahui hakikat ajaran agama, atau berjalan kaki karena miskin tidak mempunyai kendaraan sendiri; "Dan dia pun dalam rasa takut." (ayat 9). Yaitu rasa takut kepada Allah, khasyyah! Karena iman mulai tumbuh; "Maka engkau terhadapnya berlengah-lengah." (ayat 10).

Sejak teguran ini Rasululiah s.a.w. merobah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut orang Awali, atau orang Badwi atau yang disebut A'rab. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tahu peradaban itu memancarkan kencingnya di dalam mesjid, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah lembutnya Rasulullah bersabda: "Jangan dia dimarahi, cari saja air, siram baik-baik."

Maka datanglah satu ukhuwwah Islamiah dan satu penghormatan yang baik di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. itu, karena teguran halus yang rupanya sudah disengaja Tuhan itu.

Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya; "Adalah Nabi s.a.w. itu di haribaan didikan Tuhannya, karena

dia adalah kekasih Tuhan. Tiap-tiap timbul dari dirinya sesuatu sifat yang akan dapat menutupi cahaya kebenaran (Nurul Haqq), datanglah teguran halus Tuhan. Tepatlah apa yang beliau sendiri pernah mengatakan:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Aku telah dididik oleh Tuhanku sendiri, maka sangatlah baiknya didikan itu."

Sehingga budi akhlak beliau telah diteladannya dari budi akhlak Tuhan sendiri.

Buya Hamka sendiri juga menambahkan ; Dan cara Allah memberikan teguran itu, demikian halusnyanya kepada Nabi yang dicintainya, pun adalah suatu adab yang hendaklah kita teladani pula.⁴⁰

b. Q.S. al-Hujurat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Hlm. 7887-7890.

Tafsir

"*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.*" (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nuthfah. Kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging ('alaqah). Setelah tiga kali empat puluh hari, nuthfah, 'alaqah dan mudhghah, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. "*Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu.*" Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang

cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumahtangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek-moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. Seumpama kami orang tepi Danau Maninjau, umum rata menyebut bahwa asal kami datang dari Luhak Agam; dan Luhak Agam adalah berasal dari Pagarruyung. Menjadi kebiasaan pula menurut pepatah "jika jauh mencari suku, jika dekat menjadi hindu". Walaupun orang suku Tanjung datang dari negeri Tanjung Sani, lalu dia merantau ke Tapan Indrapura di Pesisir Selatan, atau ke Kampar daerah Riau, mulanya secara iseng-iseng orang dari Tanjung Sani menanyakan kepada orang tepatannya di Indrapura atau Kampar tadi, apakah suku. Jika dijawab bahwa yang ditanyai itu adalah bersuku Tanjung, mereka pun mengaku bersaudara seketurunan. Kalau yang ditanyai bahwa sukunya ialah Jambak, misalnya, maka orang Tanjung dari Tanjung Sani tadi menjawab dengan gembira bahwa orang suku Jambak adalah "Bako" saya, artinya saudara dari pihak ayahnya. Dan kalau orang itu menjawab sukunya Guci, maka dengan gembira dia menjawab bahwa saya ini adalah menantu tuan-tuan, sebab isteri dan anak-anak saya adalah suku Guci. Demikianlah seterusnya, bahwasanya ke mana pun manusia pergi, dia suka sekali mengaji asal-usul, mencari tarikh asal kedatangan, karena ingin mencari pertalian dengan orang lain, agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Kesimpulannya

ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal-usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. *"Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu."* Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang di anggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi.

Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Bahwa dia bangsa keturunan Ali bin Abu Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari itu.

Sabda Tuhan ini pun sesuai pula dengan sabda Rasulullah s.a.w.:

إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَاَنْكِحُوهُ وَإِلَّا تَكُنْ فِتْنَةً وَفَسَادًا كَبِيرًا (رواه الترمذی)

"Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budipekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak, niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan yang besar."
(Riwayat Termidzi)

Dengan Hadis ini jelaslah bahwasanya yang pokok pada ajaran Allah dan pembawaan Rasul Allah pada mendirikan kafa'ah, atau mencari jodoh, bukanlah keturunan, melainkan agama dan budi, dan inilah yang cocok dengan hikmat agama. Karena

agama dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allah, maka takwa itulah yang meninggikan gengsi dan martabat manusia. Tetapi setengah manusia tidak memperdulikan agama itu. Dia hanya memperturutkan hawanafsu karena mempertahankan keturunan; seorang anak perempuan bangsa Syarifah, tidak boleh kawin dengan laki-laki yang bukan Sayid, walaupun laki-laki itu beragama yang baik dan berbudi yang terpuji. Dalam hal ini Sabda Rasulullah mesti disingkirkan ke tepi. Tetapi kalau bertemu seorang yang disebut keturunan Sayid, keturunan Syarif, daripada Hasan dan Husain, meskipun seorang yang fasik, seorang pemabuk, seorang yang tidak mengerjakan agama samasekali, dialah yang mesti diterima menjadi jodoh daripada Syarifah itu. Sedang zaman sekarang ini adalah zaman kekacauan budi, kehancuran nilai agama. Lalu terjadilah hubungan-hubungan di luar nikah dalam pergaulan yang bebas secara orang Barat di antara yang bukan Syarif dengan puteri Syarifah. Padahal ghiirah keagamaan tidak ada lagi, sehingga diamlah dalam seribu bahasa kalau terjadi hubungan di luar nikah, dan ributlah satu negeri kalau ada seorang pemuda yang bukan Sayid padahal dia berbudi dan beragama, kalau dia mengawani seorang Syarifah.

Penutup ayat adalah: "*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.*" (ujung ayat 13)

Ujung ayat ini, kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan buat bermusuhan, melainkan buat berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Di ujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan

Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan ashabiyah jahiliyah, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang Jerman di kala Hitler naik: "*Duitschland ubber alles!*" (Jerman di atas dari segala-galanya). Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; "*Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!*"⁴¹

C. Analisis Ayat-Ayat Bullying

1. Bullying Verbal

Ayat 79 surat at Taubah diatas ada kisah yang menjelaskan tentang Bullying pada zaman Rasulullah Saw ada seorang sahabat Nabi yang mengeluarkan sedekah dan zakat. Pada saat itu rasulullah mengumumkan kepada seluruh sahabat untuk berkerjasama atau bergotong royong untuk menyumbangkan sedekah, karena memang pada waktu itu kondisinya sangat dibutuhkan sekali. Kemudian ada seorang sahabat yang bernama Abu Uqail muncul kemuka dengan membawa sedekahnya satu gantang emas. Dia mempunyai harta dua gantang emas, yang satu gantang untuknya sendiri dan keluarganya. Namun ada sekelompok orang yang mencemooh dan menghina karena Abu Uqail hanya bisa sedekah dengan segantang emas saja. Kemudian datanglah sahabat Nabi lainnya yang terkenal sebagai orang pilihan yaitu Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman bin Auf datang dengan membawa 100 Ugiyah emas untuk disedekahkan, sedangkan sahabat Umar bin Khattab yang mendengar kalo Abdurrahman bin Auf bersedekah sebanyak itu pun tercengang dan kaget. Tetapi lagi-lagi ada yang mencemoohnya, menyebut dia hanya Riyaa. Padahal Nabi Muhammad sudah menerima

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid IX*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Hlm. 6834-6836.

dan mendoakan semua sahabat yang mengeluarkan hartanya untuk sedekah atau zakat walaupun itu berjumlah banyak atau sedikit. Ada juga sahabat Nabi yang diceritakan buruk rupa, jelek, hitam, pendek. Dia membawa seekor unta yang sangat berbeda jauh dengan sang pemiliknya, untanya bagus, bersih dan besar. Dia ingin menyedekahkan unta itu untuk disumbangkan kepada Rasulullah Saw. Namun masih juga ada yang mencemoohnya karena fisik unta dan pemiliknya berbeda jauh.

Pada ayat 11 surat al-Hujurat diatas dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan didalam agama Islam untuk mengolok-olok suatu kaum kepada kaum yang lain. karena orang yang mengolok-olok orang lain atau kaum yang lain boleh jadi orang yang dihina tersebut lebih baik atau lebih bagus dari orang yang menghina. Didalam ayat ini juga dijelaskan seseorang tidak boleh memberikan gelar-gelar (nama panggilan) yang buruk kepada orang lain, karena suatu nama adalah sebuah doa bagi yang mempunyainya. Bahkan mencela, menghina, mengejek, mengolok-olok dan lain sebagainya yang disengaja bisa membuat orang lain sakit hati di dalam surat al-Humazah ayat 1 pelaku tindakan tersebut akan dimasukkan ke Neraka Wailun.

Pada ayat 10-11 surat al-An'am diatas dijelaskan bahwa untuk bisa menjaga pandangan, perkataan dan menggunakan pikiran atau pemahaman digunakan dengan baik dan benar. Karena ketika semua itu digunakan baik dan benar akan mempunyai manfaat yang baik juga, tetapi kesemua itu jika digunakan dengan hati yang kotor, pikiran yang kotor pasti akan menimbulkan yang namanya kesalahfahaman, menimbulkan orang merasa sakit hati atas perkataan kita dan perlakuan kita yang kotor. Karena pandangan yang sempit dan jiwa yang kerdil itulah yang kebanyakan menjadikan orang kufur dan susah untuk dimasuki kebenaran.

Sedangkan pada ayat 38-39 surat Hud diceritakan Nabi Nuh dan para pengikutnya diejek, dicemooh dan dihina oleh kaumnya karena beliau membuat sebuah kapal ditengah Padang yang logika mustahil akan ada air berada

di tempat itu. Tetapi dengan kehendak Allah pada suatu hari dating menggejolak Air dalam tanah. Dimana air itu dating begitu sangat banyak, padahal di daerah tempat tersebut tidak ada sumber mata air ataupun sumur. dan bencana itupun terjadi dan menenggelamkan seluruh daerah itu, Nabi Nuh dan pengikutnya yang dari awal sudah membuat kapal, mereka pun selamat dari kejadian tersebut, dan orang-orang yang menghina serta mengejek Nabi Nuh mendapatkan balasan dari Allah.

Jadi, semua ayat diatas jelas-jelas melarang kita untuk saling mengejek, menghina dan mengolok-olok sesama manusia, makhluk ciptaan Tuhan.

2. **Bullying Non Verbal**

Dalam ayat diatas surat Asy Syuro ayat 39-43 tersebut memang tidak menjelaskan secara detail tentang larangan bullying Non verbal atau memukul dan sebagainya. Tetapi secara tidak langsung ada keterkaitan antara tema yang tersebut. Di ayat ini dijelaskan bahwa menganiaya atau berbuat kekerasan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah Islam Rahmatall lil alamin, Islam yang penuh dengan kasih sayang dan tidak pernah mengajarkan kekerasan terhadap orang lain atau suku lain. dalam ayat ini juga dijelaskan bagi orang-orang yang mengalami penganiayaan, mereka pun boleh membalasnya, tetapi membalasnya dengan balasan yang setimpal atau misalnya melaporkan pelaku penganiayaan kepada pihak berwajib (Polisi).

Kekerasan atau penganiayaan seharusnya memang dibalas dengan setimpal, tetapi ada masa Rasulullah Saw. Orang yang menolak akan kehadiran dan kedatangan Nabi pada masa itu sangat banyak. Beliau disakiti, dimusuhi oleh kaum kafir Quraisy dengan sangat tidak wajar. Akan tetapi beliau yang mempunyai kepribadian sifat lemah lembut terhadap orang lain tersebut tetap membalas semua itu dengan kebaikan akhlak Nabi Muhammad Saw.

Seterusnya pada ayat 32 surat al-Maidah disebutkan bahwa membunuh seseorang dengan sengaja

dan orang yang dibunuh itu tidak mempunyai salah atau tidak pernah membunuh orang lain sama sekali, orang yang membunuh korban yang tidak bersalah tersebut adalah hukumannya dosa besar. Pada ayat ini dijelaskan Bani Israil suka sekali membunuh seseorang yang tidak sepeham dengan pendapatnya atau pikirannya. Karena Bani Israil mempunyai sifat yang buruk yaitu iri, dengki dan mudah sekali sakit hati. Bahkan mereka banyak membunuh Nabinabi dan pernah mencoba membunuh Nabi Muhammad Saw.

3. **Bullying Psikologis**

Ayat 1-10 surat Abasa diatas mengisahkan tentang seorang laki-laki Buta yang memohon kepada Rasulullah Saw untuk dapat mengajarkan kepadanya beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Pada saat itu Nabi Muhammad yang sedang berbicara dengan beberapa orang terkemuka Quraisy yaitu Utbah bin Rabi'ah, abu jahal bin Abbas bin Abdul Mutholib dengan maksud untuk memberikan keterangan tentang hakikat agama Islam agar mereka mau beriman dan memeluk agama Islam. Namun, pada hal ini beliau mungkin merasa terganggu atas kedatangan laki-laki buta tersebut, laki-laki tersebut bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Laki-laki buta tersebut dalam keterangan ini dia adalah orang yang baik, orang yang suci, mempunyai hati yang jernih dan selalu memperlihatkan wajah yang jernih dan berseri-seri. Sedangkan Nabi yang sedang berbincang dengan orang kafir Quraisy tersebut merasa terganggu dengan memperlihatkan wajah Nabi yang Masam. Tetapi setelah semua perbincangan antara Nabi dengan orang kafir Quraisy itu selesai turunlah ayat ini yang mengingatkan beliau akan kekhilafannya yang telah menghiraukan perkataan Abdullah bin Ummi Maktum. Pada ayat ini pulalah penafsir menyampaikan wahyu alQur'an tersebut mempunyai keindahan dan kelembutan bahasa yang sangat mulia dan tinggi susunan.

Disini juga bisa kita ambil pelajaran bahwa al-Qur'an sejatinya tidak kitab hasil pemikiran Rasulullah Saw, tetapi al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Saw untuk

disebarkan dan menjadi pedoman bagi umat Islam. Setelah turun ayat-ayat tersebut beliau langsung menjumpai Ibnu Ummi Maktum dengan wajah yang berseri-seri, dan beliau berkenankan Ibnu Ummi Maktum untuk menyampaikan keinginannya serta dia pun menjadi seorang yang sangat disayangi dan dicintai oleh Rasulullah.

Ayat 13 surat al-Hujurat diatas menjelaskan tentang hakikat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan antar suku-suku dan bangsa-bangsa untuk saling mengenal. Jangan saling bermusuhan, atau bertengkar dan lain sebagainya yang bisa membuat kegaduhan di muka bumi. Kalau kita perhatikan di ayat ini juga dijelaskan untuk tidak membanggakan suku-suku atau bangsa-bangsanya sendiri serta menghiraukan bangsa lain. Menganggap bahwa bangsa, suku atau golongan yang lain itu tidak sebaik dibanding dirinya sendiri atau golongannya sendiri. Semua bangsa, suku-suku dan golongan yang ada di dunia ini mempunyai kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Maka dari itu jangan kita saling berperang dan bermusuhan, karena kelak dihadapan Allah hanya Nilai ketakwaan yan bisa menyelamatkanmu di Akhirat.

Sedangkan tipe *CyberBullying* termasuk dalam dua tipe Bullying yaitu Bullying verbal dan Bullying Psikologys, karena tipe *CyberBullying* semacam ini menggunakan teknologi gaded untuk membully korbannya. Dengan menyebar isu lewat media sosial, instagram, facebook, twitter, whatapps dan lain sebagainya. Seperti status hinaan, hasut, mengejek, mengolok-olok dan hal-hal yang bersifat mengancam korban. Bullying tipe seperti ini bia dikatakan masuk dalam Bullying Psikologys karena bisa membuat korbannya merasa kurang percaya secara psikologis dan mental. Bahkan bullying semacam ini selalu mengancam korbannya terus menerus selagi dia menggunakan *gaded* atau sedang aktif Gadednya.

D. Nilai-Nilai yang Terkandung dari Bullying Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al Azhar

Pada dasarnya segala sesuatu yang telah diturunkan oleh Allah kepada hambanya pasti mempunyai tujuan tersendiri. Seperti halnya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang larangan Bullying disini pasti mempunyai arti atau makna untuk bisa diambil hikmah dan manfaat bagi manusia. Peneliti menangkap 4 nilai-nilai/ hikmah yang dapat kita ambil dari larangan Bullying, Yaitu :

1. Menghargai Sesama Manusia

Sebagai sesama manusia yang sama-sama diciptakan Allah, kepekaan terhadap perasaan orang lain ataupun menjaga perasaan orang lain sangatlah penting. Terlebih karena di dalam ajaran agama, agama Islam sendiri mengajarkan sikap untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Nabi Muhammad Saw sebagai panutan dan suri tauladan bagi umat Islam tidak pernah sekalipun menyakiti perasaan orang lain walaupun beliau selalu difitnah atau disakiti. Walaupun dengan lisan sekalipun kita harus menjaga yang namanya rasa menghargai perasaan orang lain. Justru lisan yang ternyata sangat penting serta dapat mempengaruhi hati dan iman seseorang. Baik atau tidaknya hati serta sempurna atau tidaknya iman seseorang tergantung bagaimana ia memmanage hatinya.

2. Pemaaf

Manusia diciptakan oleh Allah dengan bermacam-macam sifat dan kepribadian masing-masing. Ada yang diciptakan dengan sifat pemarah, malas, rajin, pemaaf dan lain sebagainya. Namun dengan adanya akal dan fikiran masing-masing seseorang, semua sikap tersebut bisa berubah.

Seperti halnya sikap pemarah gegangan mengejek, menghuna, mengolok-olok sesama Manusia itu adalah perbuatan tidak terpuji. Dengan adanya larangan Bullying dalam al-Qur'an semoga bisa membuat orang-orang sedikit mengurangi Bullying terhadap sesama manusia.

Menjadi salah satu korban Bullying tentunya menggoreskan luka yang mendalam. Sehingga tidak jarang muncul pemikiran untuk melakukan balas dendam terhadap pelaku. Pada kondisi seperti lebih baik kita meredam emosi. Memaafkan adalah hal yang sangat mulia, ketika seseorang lebih memilih untuk melupakan kejahatan orang lain padahal ia mampu membalasnya. Membalas kejahatan orang lain memang diperbolehkan dalam Islam, dengan catatan balasan itu sesuai dengan kadzhaliman yang ditimpakan kepadanya, karena jika melebihi maka ia telah berbuat dzalim.

3. **Khusnudzan Terhadap Sesama Manusia**

Semua manusia pasti mempunyai yang namanya prasangka, karena prasangka seketika akan timbul disaat seseorang melihat atau merasakan sesuatu yang menyenangkan atau menyedihkan baginya. Tetapi kita sebagai umat Islam diajarkan untuk selalu berfikir positif atau berprasangka baik terhadap suatu hal yang tengah kita rasakan dan diperbuat orang lain. Suatu kesimpulan yang kita pikirkan terhadap hal yang sedang terjadi didepan mata kita harus didasari dengan hati yang bersih dan jiwa tenang. Karena didalam menyimpulkan sesuatu tersebut dengan hati yang kotor nanti akan bisa menimbulkan yang namanya fitnah. Fitnah yang kita lontarkan atau kita ucapkan kepada orang lain, jika terdengar oleh korban bisa membuat sakit hati dan merasa tingkat kepercayaan diri orang tersebut terganggu.

Maka seharusnya kita sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi akal ini harus mempunyai sifat *Khusnudzan* terhadap sesama manusia, supaya bisa menghindari sifat *bullying* yang marak terjadi.

4. **Toleransi Sesama Manusia**

Mempunyai jiwa toleran mungkin agak sulit untuk bisa kita dapatkan, karena orang yang mempunyai jiwa toleran adalah orang yang suka akan perbedaan, tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang sedang dia alami. Orang berjiwa toleran pasti sudah mempunyai fikiran kalau semua makhluk yang diciptakan oleh Allah

SWT pasti berbeda, dan pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berbeda dengan orang yang tidak mempunyai jiwa toleransi sesama manusia, orang semacam ini biasanya gampang marah, selalu mempermasalahkan segala sesuatu yang berbeda dalam hidupnya, yang tidak sependapat dengannya.

Dari penjelasan diatas, Buya hamka mejelaskan tentang kisah-kisah yang berada dalam al-Qur'an bahwa masih banyak orang yang melakukan tindak bullying yaitu seperti memfitnah, mengolok-olok, memukul dan lain sebagainya. Semua itu sama seperti disaat Buya Hamka ditahan oleh pemerintah karena dituduh memprovokasi orang-orang untuk melawan pemerintahan. Oleh sebab itu, penulis mengambil tafsir al-Azhar karena latar belakang beliau yang pernah difitnah dan diolok-olok oleh sekelompok orang membenci beliau. Istilah *bullying* memang baru ditemukan pada tahun 1710, tetapi penulis ingin memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa pada masanya Buya Hamka dan Rasulullah itu sudah terjadi tapi dengan istilah mengejek, memfitnah, mengolok-olok, memukul dan lain sebagainya itu. Makanya dengan adanya larangan dalam membully atau merendahkan orang lain ini bisa membuat seseorang lebih bisa menerima perbedaan yang terjadi didunia ini.